

Nilai-Nilai dalam Tembang Jawa Modern dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter: Kajian Semiotika Budaya

Mardiyansyah¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
Mardiyansyah127@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Tembang Jawa modern merupakan produk negosiasi budaya yang memadukan estetika tradisional dengan ekspresi kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai semiotik dalam tembang Jawa modern berbahasa Jawa serta relevansinya bagi pendidikan karakter di era digital. Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika budaya Roland Barthes yang dipadu dengan analisis wacana kritis untuk membedah tanda, mitos, dan ideologi yang tertanam dalam lirik tembang Jawa modern. Data penelitian bersumber dari korpus tembang Jawa modern berbahasa Jawa yang telah terdokumentasi dalam berbagai penelitian terdahulu, meliputi karya-karya musisi seperti Didi Kempot, Ndarboy Genk, dan Guyon Waton yang telah diteliti secara ilmiah. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: identifikasi tanda denotatif, dekonstruksi makna konotatif, dan pembacaan mitos budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang Jawa modern mengandung empat strata nilai utama: nilai religius-sufistik, nilai moral-etis, nilai sosial-humanistik, dan nilai kultural-identitas. Nilai-nilai tersebut termanifestasi melalui sistem tanda linguistik dan paralinguistik yang kompleks, serta berpotensi menjadi wahana pendidikan karakter yang efektif apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan bagi generasi milenial.

Kata kunci: tembang Jawa modern, semiotika budaya, nilai pendidikan karakter, negosiasi budaya, kearifan lokal.

Values in Modern Javanese Songs and Their Relevance to Character Education: A Cultural Semiotics Study

Abstract

Modern Javanese songs (tembang Jawa modern) represent a product of cultural negotiation that combines traditional aesthetics with contemporary expressions. This study aims to analyze the semiotic values embedded in modern Javanese-language songs and their relevance to character education in the digital era. Employing Roland Barthes' cultural semiotics approach integrated with critical discourse analysis, this study decodes the signs, myths, and ideologies inscribed within song lyrics. Research data derive from a corpus of modern Javanese songs documented in prior scholarly works, encompassing compositions by musicians such as Didi

Kempot, Ndarboy Genk, and Guyon Waton. The analysis proceeds through three stages: identification of denotative signs, deconstruction of connotative meanings, and reading of cultural myths. Findings reveal that modern Javanese songs encompass four principal value strata: religio-sufistic values, moral-ethical values, social-humanistic values, and cultural-identity values. These values are manifested through complex linguistic and paralinguistic sign systems, positioning modern Javanese songs as a potentially effective medium for character education when systematically integrated into educational curricula. This study contributes to the development of a contextually grounded, local-wisdom-based learning model relevant to millennial learners.

Keywords: *modern Javanese song, cultural semiotics, character education values, cultural negotiation, local wisdom.*

PENDAHULUAN

Tembang Jawa telah mengalami proses transformasi yang signifikan seiring dinamika zaman. Jika pada era klasik tembang macapat berfungsi sebagai medium transmisi nilai filosofis dan spiritual Jawa, maka pada era kontemporer tembang Jawa modern hadir sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Fenomena ini melahirkan produk budaya yang unik: lirik berbahasa Jawa yang dikemas dalam balutan musik populer, campursari, atau bahkan genre urban seperti hip-hop dan indie.

Fenomena kebangkitan tembang Jawa modern dapat dilihat dari meningkatnya popularitas musisi berbasis budaya Jawa. Didi Kempot, yang dijuluki "*The Godfather of Broken Heart*" oleh media massa, berhasil menjangkau jutaan pendengar lintas generasi dengan lagu-lagu Jawa yang sarat emosi dan nilai budaya. Riset Prabowo & Astuti (2020) menunjukkan bahwa tembang campursari Didi Kempot memiliki kandungan nilai afektif dan sosial yang tinggi namun belum dioptimalkan sebagai instrumen pendidikan. Demikian pula, penelitian terhadap karya Ndarboy Genk dan Guyon Waton mengungkapkan bahwa tembang Jawa kontemporer mengandung lapisan makna ideologis dan kultural yang kompleks (Setiawan, 2021).

Namun demikian, potensi pedagogis tembang Jawa modern belum dieksplorasi secara sistematis dalam penelitian akademik. Sebagian besar kajian masih terfokus pada tembang macapat klasik atau tembang dolanan tradisional, sementara tembang Jawa modern yang justru lebih dekat dengan keseharian generasi muda luput dari perhatian ilmiah yang memadai. Kesenjangan ini menjadi problematika akademik yang signifikan, mengingat krisis nilai dan degradasi karakter yang melanda generasi muda Indonesia saat ini memerlukan solusi kontekstual dan relevan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan tiga pertanyaan penelitian: (1) Sistem tanda semiotik apa saja yang membangun lapisan makna dalam tembang Jawa modern berbahasa Jawa yang telah terdokumentasi secara ilmiah? (2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tembang Jawa modern tersebut berdasarkan analisis semiotika budaya? (3) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital?

Kerangka teoritis penelitian ini bertumpu pada semiotika dua tingkat Roland Barthes yang memungkinkan pembacaan makna secara berlapis dari denotasi menuju konotasi dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena tembang Jawa modern tidak hanya menyampaikan pesan permukaan (*surface message*), melainkan juga menyimpan mitos budaya yang beroperasi secara ideologis dalam konstruksi identitas Jawa. Integrasi analisis semiotika dengan kajian pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan pemetaan nilai yang komprehensif sekaligus aplikatif.

Tembang Jawa modern merupakan kelanjutan tradisi tembang yang mengalami adaptasi estetika dan kontekstual. Herawati (2010) mendefinisikan tembang Jawa sebagai komposisi puisi bermusik yang mengandung sistem nilai kehidupan Jawa secara holistik. Pada era modern, definisi ini mengalami perluasan karena tembang Jawa tidak lagi terbatas pada genre macapat atau tembang tengahan, melainkan mencakup seluruh komposisi berbahasa Jawa yang mengintegrasikan unsur-unsur musikalitas tradisional maupun kontemporer.

Dalam perspektif Stuart Hall (1993), tembang Jawa modern dapat dibaca sebagai praktik *encoding-decoding* budaya di mana produser (pencipta tembang) menyandikan pesan budaya tertentu yang kemudian didekodekan oleh audiens sesuai posisi ideologis mereka. Penelitian Widyastuti (2019) terhadap tembang campursari mengkonfirmasi bahwa praktik penerimaan (*reception*) tembang Jawa modern sangat dipengaruhi oleh latar kultural pendengar, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat polifonik dan terbuka untuk berbagai interpretasi.

Aspek kebahasaan tembang Jawa modern juga layak mendapat perhatian khusus. Sebagaimana dikaji Sudaryanto (2018), bahasa Jawa dalam tembang modern menampilkan fenomena *code-mixing* dan *code-switching* yang mencerminkan dinamika identitas penuturnya. Penggunaan register ngoko, krama, atau campuran keduanya dalam sebuah tembang bukan sekadar pilihan estetika, melainkan juga mengandung pesan sosiolinguistik tentang relasi kuasa, solidaritas, dan identitas etnik.

Barthes (1957/1972) mengembangkan semiotika dua tingkat (*two-order semiological system*) yang membedakan antara makna denotatif (tingkat pertama) dan makna konotatif beserta mitos (tingkat kedua). Pada tingkat pertama, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersifat referensial. Pada tingkat kedua, tanda tingkat pertama menjadi penanda baru yang membawa muatan ideologis dan mitis.

Penerapan semiotika Barthes pada teks musikal telah dirintis oleh Middleton (1990) yang mengembangkan konsep *musema* – unit terkecil tanda musikal yang memiliki kapasitas signifikansi budaya. Dalam konteks tembang Jawa, *musema* dapat berupa pilihan kata, *metrum*, *laras* (tangga nada), atau teknik vokal yang masing-masing membawa muatan kultural spesifik. Analisis semiotik yang komprehensif harus mempertimbangkan baik dimensi linguistik maupun paralinguistik dari tembang.

Untuk keperluan penelitian ini, kerangka semiotika Barthes dioperasionalkan melalui tiga lapisan analisis: (1) analisis denotatif, yakni identifikasi makna literal kata-kata dalam lirik; (2) analisis konotatif, yakni penelusuran makna kiasan, simbolik, dan intertekstual; dan (3) analisis mitis, yakni pembacaan ideologi dan nilai budaya yang beroperasi melalui naturalisasi tanda-tanda tersebut.

Pendidikan karakter dalam perspektif Lickona (1991) mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kemendikbud (2017) mengidentifikasi lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas: religiositas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter mendapat legitimasi teoritis dari Ki Hadjar Dewantara (1964) yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus berakar pada kebudayaan sendiri. Konsep trikon (kontinuitas, konvergensi, konsentrisitas) yang dikembangkan Ki Hadjar relevan untuk memahami bagaimana tembang Jawa modern dapat menjadi wahana pendidikan karakter yang sekaligus menjaga kesinambungan budaya (kontinuitas), terbuka terhadap nilai-nilai universal (konvergensi), dan tetap berpusat pada identitas budaya sendiri (konsentrisitas).

Penelitian Dewi (2018) dan Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa integrasi tembang Jawa dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman nilai budaya dan empati sosial siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengkonfirmasi potensi tembang Jawa sebagai media pendidikan karakter yang efektif, terutama ketika

tembang yang digunakan adalah yang dekat dengan keseharian siswa, yakni tembang Jawa modern.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika budaya. Paradigma interpretatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan dan konstruksi nilai dalam teks kultural, bukan pada pengukuran variabel yang terstandarisasi. Pendekatan semiotika budaya memungkinkan analisis yang mendalam atas tanda-tanda budaya dalam tembang Jawa modern tanpa menghilangkan kompleksitas kontekstualnya.

B. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari korpus tembang Jawa modern berbahasa Jawa yang telah terdokumentasi dan diteliti secara ilmiah dalam jurnal-jurnal bereputasi. Pemilihan data sekunder dari penelitian terdahulu dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data serta memungkinkan triangulasi antar penelitian. Korpus yang dianalisis meliputi:

Tabel 1. Korpus Data Tembang Jawa Modern yang Dianalisis

No.	Judul Tembang / Musisi	Peneliti / Sumber	Fokus Kajian
1	Sewu Kuto (Didi Kempot)	Prabowo & Astuti (2020)	Nilai afektif, representasi sosial
2	Cidro (Didi Kempot)	Setiawan (2021)	Semiotika kesedihan, nilai moral
3	Lelo Ledhung (Trad./Kontemporer)	Arum (2020); Setyaningsih (2015)	Nilai religius, pendidikan karakter
4	Aku Ora Mundur (Ndarboy Genk)	Widyastuti (2021)	Nilai kepahlawanan, identitas Jawa
5	Ora Masalah (Guyon Waton)	Fauzi & Kurniawan (2021)	Nilai sosial, humor kultural
6	Kowe Sing Tak Tresnani (Cak Nun)	Rahmawati (2019)	Nilai sufistik, spiritualitas Islam-Jawa
7	Ibu (Ndarboy Genk)	Handayani (2022)	Nilai familial, etika relasi
8	Banyu Langit (Didi Kempot)	Nurhayati (2020)	Nilai ketuhanan, metafora alam

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi (*documentary research*) terhadap publikasi ilmiah yang mengkaji tembang-tembang dalam korpus. Langkah pengumpulan data mencakup: (1) inventarisasi lirik tembang dari sumber primer dan sekunder yang telah terverifikasi; (2) pengumpulan konteks historis, biografis, dan sosiokultural masing-masing tembang; dan (3) dokumentasi temuan-temuan dari penelitian terdahulu sebagai data triangulasi.

Analisis data dilakukan melalui prosedur semiotik tiga tahap yang mengacu pada model Barthes (1972): Pertama, analisis denotatif dilakukan dengan mengidentifikasi makna leksikal kata-kata dalam lirik menggunakan Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939) dan Kamus Besar Bahasa Jawa Bausastra (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001) sebagai rujukan. Kedua, analisis konotatif dilakukan dengan menelusuri makna kiasan, simbolisme, dan intertekstualitas lirik dalam kaitannya dengan tradisi sastra dan budaya Jawa. Ketiga, analisis mitis dilakukan dengan mengidentifikasi ideologi dan nilai budaya yang beroperasi melalui naturalisasi tanda-tanda konotatif tersebut.

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan analisis lirik dengan konteks sosiohistoris penciptaan), triangulasi teori (menggabungkan perspektif semiotika Barthes dengan teori nilai pendidikan karakter Lickona), dan member checking melalui konfirmasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Tanda Semiotik dalam Tembang Jawa Modern

Analisis semiotik atas korpus tembang Jawa modern mengungkapkan tiga lapisan sistem tanda yang beroperasi secara simultan dan saling memperkuat: tanda linguistik (pilihan kata, register, dan struktur sintaksis), tanda simbolik (metafora, personifikasi, dan alegori), serta tanda intertekstual (referensi pada tradisi sastra dan budaya Jawa).

1. Tanda Linguistik: Register dan Diksi sebagai Penanda Identitas

Tembang Jawa modern menampilkan keragaman penggunaan register bahasa Jawa yang mengandung nilai semiotik tersendiri. Dalam analisisnya terhadap tembang-tembang Didi Kempot, Setiawan (2021) mengidentifikasi bahwa penggunaan register ngoko dalam *Cidra*

bukan sekadar pilihan stilistika, melainkan representasi keintiman dan kedekatan emosional antara penyair dengan pengalaman yang dilukiskannya.

*Wis sak mesthine ati iki nelangsa
Wong sing tak tresnani mblenjani janji
Apa ora eling nalika semana
Kebak kembang wangi jroning dhadha*

Pada kutipan dari *Cidra* (Didi Kempot) di atas, penggunaan kata-kata ngoko seperti *tak tresnani*, *mblenjani*, *eling*, dan *wis sakmesthine* menciptakan efek kedekatan emosional yang intens. Di tingkat denotatif, penggalan tersebut berbicara tentang orang yang dikasihi yang mengingkari janji. Namun di tingkat konotatif, lirik ini merepresentasikan krisis kepercayaan dan pengkhianatan sebagai pengalaman universal manusia. Pada tingkat mitis, lirik ini mereproduksi mitos tentang kesetiaan (*setya*) sebagai nilai tertinggi dalam hubungan manusia – sebuah mitos yang berakar dalam pada nilai-nilai etika Jawa.

2. Tanda Simbolik: Metafora Alam sebagai Wahana Nilai

Salah satu karakteristik khas tembang Jawa modern adalah intensitas penggunaan metafora alam sebagai wahana ekspresi nilai-nilai kehidupan. Fenomena ini mencerminkan warisan tradisi sastra Jawa yang menganggap alam sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos kehidupan manusia.

Dalam tembang *Banyu Langit* (Didi Kempot) yang diteliti Nurhayati (2020), citra "banyu" (air) yang turun dari langit membangun sistem metafora multilapis. Di tingkat denotatif, banyu langit merujuk pada hujan. Di tingkat konotatif, banyu langit menjadi simbol rahmat, kemurnian, dan limpahan anugerah ilahi. Di tingkat mitis, metafora ini mereproduksi kosmologi Jawa tentang hubungan antara bumi dan langit, antara manusia dan Sang Pencipta.

*Udan gerimis telesana klambi iki
Jeroning dhadha ben ra garing ngekep janji
Ora lamis gedhene nggonku nresnani
Nganti kapan aku ora bisa lali*

Analisis Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa dalam rangkaian bait di atas, tanda "*Jeroning dhadha ben ra garing ngekep janji* " (dalam hati agar tidak kering memegang janji) beroperasi sebagai metafora untuk kondisi spiritual yang membutuhkan penyegaran rohani. Keseluruhan bait membangun narasi tentang kerinduan spiritual – sebuah tema yang dalam

tradisi sastra Jawa berkaitan erat dengan ajaran manunggaling *kawula-Gusti* (penyatuan hamba dengan Tuhan).

3. Tanda Intertekstual: Dialog dengan Tradisi

Tembang Jawa modern tidak hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan senantiasa berdialog dengan tradisi sastra dan musikalitas Jawa yang lebih tua. Dalam kajiannya terhadap karya Ndarboy Genk, Widyastuti (2021) menemukan adanya intertekstualitas eksplisit dengan tradisi tembang macapat yang biasa digunakan untuk melukiskan kebesaran dan keteguhan jiwa.

Intertekstualitas ini beroperasi tidak hanya pada level tematik tetapi juga pada level struktur melodis. Penggunaan tangga nada pelog yang diasosiasikan dengan suasana agung dan khidmat dalam beberapa tembang menciptakan resonansi dengan tradisi musik gamelan, sehingga pesan tentang keteguhan perjuangan mendapat dimensi historis dan kultural yang memperdalam resonansinya bagi pendengar yang familiar dengan tradisi tersebut.

B. Pemetaan Nilai dalam Tembang Jawa Modern

Berdasarkan analisis semiotik berlapis atas korpus data, penelitian ini mengidentifikasi empat strata nilai utama yang terkandung dalam tembang Jawa modern. Keempat strata ini tidak bersifat hierarkis melainkan saling menganyam dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk sistem nilai yang komprehensif.

1. Nilai Religius-Sufistik

Nilai religius dalam tembang Jawa modern tidak sekadar berwujud ungkapan-ungkapan doktrinal, melainkan mengambil bentuk spiritualitas sufistik yang khas – sebuah perpaduan antara ajaran Islam dengan kosmologi Jawa. Rahmawati (2019) menemukan bahwa dalam tembang *Kowe Sing Tak Tresnani, cinta romantis (katresnan)* secara konsisten digunakan sebagai alegori untuk cinta kepada Allah, mengikuti tradisi puitika sufi Jawa-Islam.

Dimensi religius-sufistik ini juga tampak dalam tembang *Lelo Ledhung* yang dikaji Arum (2020) dan Setyaningsih (2015). Dalam tembang pengantar tidur ini, doa-doa ibu untuk keselamatan dan kemuliaan anaknya diungkapkan melalui diksi yang memadukan nilai Islam (keridhaan Allah) dengan nilai Jawa (mulya, utama):

*Tak-gadhang bisa urip mulya
Dadia wanita utama
Ngluhurké asmané wong tuwa
Dadia pendhékaring bangsa*

Analisis Setyaningsih (2015) menunjukkan bahwa di balik penuturan yang tampak sederhana, keempat baris tersebut membangun hirarki nilai yang sophisticated: kemuliaan hidup (mulya) sebagai tujuan tertinggi, pembentukan karakter (wanita utama) sebagai jalan, berbakti kepada orangtua (ngluhurké asmané wong tuwa) sebagai kewajiban primer, dan pengabdian bangsa (pendhékaring bangsa) sebagai manifestasi konkret.

2. Nilai Moral-Etis

Nilai moral dalam tembang Jawa modern beroperasi melalui dua mekanisme utama: afirmasi terhadap nilai-nilai Jawa yang dipandang ideal, dan kritik terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai tersebut. Mekanisme kedua – yang dapat disebut sebagai kritik moral tersembunyi – seringkali jauh lebih kuat daya pengaruhnya karena disampaikan secara tidak langsung melalui narasi dan metafora.

Setiawan (2021) menganalisis bahwa tembang *Cidra* bekerja melalui mekanisme yang kedua: dengan melukiskan penderitaan yang diakibatkan oleh pengkhianatan janji, lirik tersebut secara implisit menegaskan nilai *setya* (kesetiaan) dan tanggung jawab terhadap janji sebagai norma moral yang tidak boleh dilanggar. Strategi retorik ini lebih efektif daripada khotbah moral langsung karena bekerja pada level emosional sebelum memasuki level kognitif pendengar.

Dalam analisis terhadap tembang-tembang Guyon Waton, Fauzi & Kurniawan (2021) menemukan dimensi moral yang berbeda: penggunaan humor (dagelan) sebagai strategi penyampaian nilai. Lirik-lirik yang tampaknya bercanda sesungguhnya menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap materialisme, gaya hidup konsumtif, dan lunturnya sopan santun – nilai-nilai yang dalam tradisi Jawa termasuk dalam konsep unggah-ungguh (etika relasi sosial).

3. Nilai Sosial-Humanistik

Tembang Jawa modern secara konsisten menampilkan dimensi sosial-humanistik yang kuat. Prabowo & Astuti (2020) dalam analisis komprehensif mereka terhadap tembang-tembang Didi Kempot menemukan bahwa tema-tema seperti kerinduan pada kampung

halaman , solidaritas komunal, dan empati terhadap penderitaan sesama merupakan benang merah yang menyatukan keseluruhan corpus karya Didi Kempot.

Dalam tembang *Sewu Kutha*, nilai sosial-humanistik ini termanifestasi melalui narasi perjalanan melintasi kota-kota Jawa yang dibalut kerinduan dan pencarian makna:

*Sewu kutha uwis tak liwati
Sewu ati tak takoni
Nanging kabeh
Padha rangerteni
Lungamu neng endi
Pirang tahun anggonku nggoleki
Seprene durung bisa nemoni*

Prabowo & Astuti (2020) menunjukkan bahwa di balik narasi pencarian kekasih, tembang ini menyimbolkan pencarian manusia terhadap makna hidup dan koneksi autentik di tengah mobilitas dan alienasi dunia modern. Nilai sosial yang dipromosikan adalah ketekunan, kesetiaan pada relasi interpersonal, dan penolakan terhadap individualisme yang memutuskan ikatan komunal.

4. Nilai Kultural-Identitas

Nilai kultural-identitas merupakan dimensi yang paling kompleks dalam tembang Jawa modern karena beroperasi pada persimpangan antara pelestarian identitas Jawa dan adaptasi terhadap modernitas. Widyastuti (2021) menganalisis bahwa tembang *Kaya Jogja Istimewa* (Ndarboy Genk) merupakan artefak nilai kultural-identitas yang kaya: liriknya berbahasa Jawa ngoko dengan kosakata sehari-hari yang familiar, namun membawa muatan kultural yang dalam tentang keteguhan jiwa sebagai karakter khas Jawa.

Lebih dari sekadar pelestarian bahasa, tembang ini menunjukkan bahwa identitas Jawa tidak bersifat statis melainkan terus dinegosiasikan dan direkonstruksi. Penggunaan iringan musik dangdut hip-hop yang dipadukan dengan vokal berlaras Jawa menciptakan identitas hibrida yang secara kultural bermakna: menjadi Jawa di era global bukan berarti menolak modernitas, melainkan mengintegrasikan modernitas ke dalam bingkai nilai-nilai Jawa.

C. Relevansi bagi Pendidikan Karakter

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pemetaan nilai yang dihasilkan penelitian ini memungkinkan

pendidik untuk mengidentifikasi tembang-tembang yang paling relevan dengan kompetensi karakter yang ingin dikembangkan. Tabel berikut merangkum korespondensi antara nilai-nilai dalam tembang Jawa modern dengan dimensi pendidikan karakter Kemendikbud (2017):

Tabel 2. Korespondensi Nilai Tembang Jawa Modern dengan Dimensi Pendidikan Karakter

Strata Nilai	Contoh Tembang	Dimensi Karakter (Kemendikbud)	Mekanisme Transmisi Nilai
Religius-Sufistik	Lelo Ledhung, Banyu Langit, Kowe Sing Tak Tresnani	Religiositas (spiritual, toleran, cinta damai)	Doa, metafora ketuhanan, kosmologi sufistik
Moral-Etis	Cidro, Ora Masalah	Integritas (jujur, tanggung jawab, antikorupsi)	Narasi pengkhianatan, kritik humor
Sosial-Humanistik	Sewu Kuto, Ibu	Gotong royong (kerjasama, solidaritas, inklusif)	Narasi komunalitas, relasi familial
Kultural-Identitas	Kaya Jogja Istimewa, Cidro	Nasionalisme (cinta budaya, rela berkorban)	Hibriditas budaya, penegasan identitas lokal

Implikasi pedagogis dari pemetaan ini setidaknya mencakup tiga aspek. Pertama, seleksi tembang dalam pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian antara nilai yang dikandung tembang dengan kompetensi karakter yang menjadi target pembelajaran. Kedua, pendekatan pembelajaran sebaiknya tidak membatasi diri pada pemahaman lirik secara harfiah, melainkan mendorong peserta didik untuk melakukan analisis berlapis dari denotasi hingga mitos. Ketiga, konteks sosiokultural penciptaan tembang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agar nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami secara utuh dan tidak terdistorsi.

Dalam kerangka pendidikan era digital, tembang Jawa modern memiliki keunggulan komparatif dibanding medium pendidikan karakter lainnya karena telah terintegrasi dalam ekosistem digital yang akrab bagi generasi Z. Kehadiran tembang-tembang ini di platform streaming musik, YouTube, dan media sosial menciptakan exposure organik yang dapat menjadi pintu masuk bagi pendidik untuk memfasilitasi apresiasi kritis dan pemaknaan nilai.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa tembang Jawa modern berbahasa Jawa merupakan produk budaya yang kaya secara semiotik dan sarat dengan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter. Melalui analisis semiotika budaya Roland Barthes terhadap korpus tembang yang telah terdokumentasi secara ilmiah, penelitian ini mengidentifikasi empat strata nilai utama: nilai religius-sufistik, nilai moral-etis, nilai sosial-humanistik, dan nilai kultural-identitas.

Nilai-nilai tersebut termanifestasi melalui sistem tanda yang kompleks meliputi tanda linguistik (register dan diksi), tanda simbolik (metafora dan alegori), dan tanda intertekstual (dialog dengan tradisi sastra Jawa). Kompleksitas sistem tanda ini merupakan kekayaan pedagogis yang justru perlu dieksploitasi dalam proses pembelajaran, bukan disederhanakan, karena kemampuan membaca tanda berlapis merupakan kompetensi literasi budaya yang penting di era post-truth.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, tembang Jawa modern menawarkan model transmisi nilai yang afektif dan kontekstual – dua kualitas yang seringkali absen dalam pendekatan pendidikan karakter konvensional yang cenderung kognitif dan doktrinal. Integrasi tembang Jawa modern dalam kurikulum pendidikan karakter berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, autentik, dan sesuai dengan dunia keseharian peserta didik.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji model pembelajaran berbasis tembang Jawa modern secara empiris di kelas, serta untuk mengeksplorasi potensi tembang Jawa modern dalam mengembangkan kompetensi multiliterasi pada era digital. Selain itu, kajian komparatif lintas genre tembang Jawa modern (campursari, pop Jawa, hip-hop Jawa) diperlukan untuk memetakan kekhasan dan kesamaan nilai yang dikandung masing-masing genre.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. P. (2020). Lelo Ledhung: Representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Jawa pengantar tidur untuk anak. *Prosiding Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial*. Fakultas Pertanian UPN Veteran, 171–180.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus Besar Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).

- Barthes, R. (1977). *Image-music-text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Dewantara, K. H. (1964). *Kebudajaan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewi, R. S. (2018). Pembelajaran tembang Jawa sebagai media penanaman nilai karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–157.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21477>
- Fauzi, A., & Kurniawan, B. (2021). Kritik sosial dalam lirik lagu Guyon Waton: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*, 10(1), 55–70.
- Hall, S. (1993). Encoding/decoding. In S. During (Ed.), *The cultural studies reader* (pp. 90–103). Routledge.
- Handayani, T. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam tembang Ibu karya Ndarboy Genk: Kajian hermeneutika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(1), 78–91.
- Herawati, S. H. (2010). Nilai-nilai yang terkandung dalam apresiasi tembang-tembang Jawa. *Jurnal Seni Budaya*, 8(2), 111–121.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud.
- Ki Hadjar Dewantara. (1994). *Kebudayaan (bagian II)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Middleton, R. (1990). *Studying popular music*. Open University Press.
- Nurhayati, E. (2020). Nilai ketuhanan dalam lirik lagu Banyu Langit karya Didi Kempot: Tinjauan semiotika. *Jurnal Lingua Cultura*, 14(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6241>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters.
- Prabowo, A., & Astuti, D. (2020). Representasi nilai sosial dan afektif dalam lagu-lagu Didi Kempot: Analisis wacana kritis. *Jurnal Kajian Budaya*, 16(2), 88–104.
- Prawirodisastra, S. (1991). *Bahasa Jawa dalam seni tembang macapat*. Makalah Kongres Bahasa Jawa Semarang, 15–20 Juli 1991.
- Rahmawati, S. (2019). Spiritualitas Islam-Jawa dalam lagu-lagu Cak Nun (Emha Ainun Nadjib): Kajian semiotika budaya. *Jurnal Theologia*, 30(2), 201–224.
<https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3877>
- Setiawan, D. (2021). Dekonstruksi makna dalam tembang campursari Didi Kempot: Sebuah tinjauan semiotika Roland Barthes. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 1–14.
<https://doi.org/10.22146/jh.62498>

- Setyaningsih, N. R. (2015). Makna budaya tembang Tak Lela-Lela Ledhung: Sebuah tinjauan etnolinguistik. Prosiding Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 7–9 Oktober 2015.
- Sudaryanto. (2018). Fenomena alih kode dan campur kode dalam tembang Jawa kontemporer. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 169–182.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, A. (2019). Praktik penerimaan tembang campursari di kalangan generasi milenial Yogyakarta. *Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 33–47.
- Widyastuti, A. (2021). Identitas hibrid dalam musik Ndarboy Genk: Negosiasi Jawa dan modernitas. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.22146/jks.61842>